

ABSTRAK

Dengan menitikberatkan pada perjanjian damai tahun 2016 antara Angkatan Bersenjata Revolusioner Kolombia (FARC) dan pemerintah Kolombia, tulisan ini mengeksplorasi peran penting perempuan dalam penyelesaian perang internasional. Sebelumnya tersisihkan dari proses politik tingkat tinggi dan resolusi konflik, perempuan Kolombia berhasil mengatasi berbagai hambatan besar untuk mengambil peran aktif dalam pembicaraan damai. Dengan menggunakan metodologi kualitatif yang didasarkan pada teori feminisme dan konflik internasional, studi ini menyelidiki bagaimana partisipasi perempuan dalam proses perdamaian meningkatkan efektivitas, keberlanjutan, dan inklusivitasnya. Salah satu temuan utama penelitian ini adalah pentingnya Sub-Komisi Gender, yang memastikan bahwa isu-isu spesifik gender seperti penanganan kekerasan seksual, mendorong keterlibatan politik perempuan, dan membangun keadilan sosial pasca-konflik diintegrasikan ke dalam perjanjian. Studi ini membahas bagaimana partisipasi pemimpin perempuan dalam proses negosiasi mengubah pandangan masyarakat terhadap tanggung jawab perempuan dalam membangun perdamaian dan meletakkan dasar untuk kesetaraan gender dalam pemerintahan pasca-konflik. Penelitian ini juga menyoroti implikasi yang lebih luas untuk resolusi konflik internasional melalui prisma studi kasus ini. Penelitian ini berpendapat bahwa keterlibatan bermakna perempuan dalam pembangunan perdamaian di semua tingkatan membantu menghasilkan kesepakatan yang lebih inklusif, tangguh, dan menyeluruh.

Kata kunci : perempuan, FARC, Kolombia, perjanjian damai

ABSTRACT

Focusing on the 2016 peace agreement between the Revolutionary Armed Forces of Colombia (FARC) and the Colombian government, this paper explores the critical role of women in resolving international conflicts. Previously excluded from high-level political processes and conflict resolution, Colombian women overcame significant obstacles to actively participate in peace talks. Using a qualitative methodology grounded in feminist and international conflict theories, this study investigates how women's participation in the peace process enhanced its effectiveness, sustainability, and inclusivity. One of the study's key findings is the strategic importance of the Gender Sub-Commission, which ensured that gender-specific issues such as addressing sexual violence, promoting women's political participation, and fostering post-conflict social justice were integrated into the agreement. The study examines how the participation of female leaders in the negotiation process shifted societal perceptions of women's roles in peacebuilding and laid the groundwork for gender equality in post-conflict governance. This research also highlights broader implications for international conflict resolution through the lens of this case study. It argues that meaningful involvement of women in peacebuilding at all levels contributes to more inclusive, resilient, and comprehensive agreements.

Keywords : *women, FARC, Colombia, peace agreement.*